



UNES Journal of Education Sciencetech

Volume 1, Issue 1, November 2017

P-ISSN 2598-4985

E-ISSN 2598-4993

Open Access at: <http://journal.univ-ekasakti-pdg.ac.id>

PERAN ORANGTUA DALAM STRATEGI KESANTUNAN PEMEROLEHAN BAHASA ANAK (Analisis Percakapan dalam Mengungkapkan Keinginan Anak Usia 5 tahun)

THE ROLE OF PARENTS IN CHILDREN'S LEGAL ASSISTANCE STRATEGY (Analysis of Conversation in Expressing the Wishes of 5-year-olds)

Chairunnisa

STKIP Kusumanegara Jakarta. E-mail: chairunnisa.khis@stkipkusumanegara.ac.id

INFO ARTIKEL

Koresponden

Chairunnisa

chairunnisa.khis@stkipkusumanegara.ac.id

Kata kunci:

peran orangtua,
strategi kesantunan,
pemerolehan bahasa

hal: 20- 30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orangtua dan strategi kesantunan berbahasa anak usia 5 tahun dalam mengungkapkan keinginannya. Penelitian dilakukan pada bentuk ujaran langsung maupun tidak langsung sebagai bagian dari strategi kesantunan dalam mengungkapkan keinginan pada anak usia 5 tahun, yang fokusnya adalah mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengungkapkan keinginan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini adalah anak-anak usia prasekolah khususnya usia 5 tahun mampu menggunakan komunikasi interaktif dalam ketidaklangsungan sebagai strategi kesantunan untuk mengungkapkan berbagai fungsi komunikasi terutama ungkapan keinginan. Kemudian, mampu menggunakan berbagai bentuk cara tidak langsung sebagai strategi kesantunannya, yakni humor, ironi, penggunaan orang ketiga, penggunaan materi tayangan media baik radio dan televisi, serta pengajuan pertanyaan secara langsung pada mitra tutur maupun pengajuan pertanyaan tidak langsung pada mitra tutur yang tidak ditargetkan. Strategi kesantunan memiliki fungsi (1) memperindah tuturan, (2) memperkuat pesan atau informasi yang dituturkan, (3) upaya mencapai tujuan, (4) mempertahankan martabat, serta (5) menjaga hubungan sosial.

Copyright © 2017 JES. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent:</p> <p>Chairunnisa <i>chairunnisa.khis@stkipkusu manegara.ac.id</i></p> <p>Keywords: <i>parental roles, politeness strategies, language acquisition</i></p> <p>page: 20 - 30</p>	<p><i>This study aims to determine the role of parents and strategies of language politeness of children aged 5 years in expressing their desires. The study was conducted on the form of direct and indirect speech as part of the politeness strategy in expressing the desire for children aged 5 years, whose focus is to identify the speeches that express the wishes of children. The research method used is through qualitative approach with content analysis method. The result of this research is preschool children especially age 5 years able to use interactive communication in perpetuity as politeness strategy to express various communication function especially expression of desire. Then, able to use various forms of indirect way as a strategy of politeness, namely humor, irony, the use of a third person, the use of media content television and television, as well as asking questions directly to the spokesperson and asking indirect questions to the partners who are not targeted . The strategy of politeness has the function of (1) beautifying the speech, (2) strengthening the message or information spoken, (3) achieving the goal, (4) maintaining dignity, and (5) maintaining social relationships.</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2017 JES. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Pada dasarnya keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling utama dari pada pendidikan formal, karena dalam keluarga mula-mula anak memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tua serta dalam lingkungan keluarga itulah seorang anak dan remaja menghabiskan waktunya dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan seorang anak seringkali dianggap perkara biasa, anggapan ini merupakan anggapan yang salah karena sopan santun merupakan dasar untuk menjadikan umat beradab, sangat perlu diajarkan sejak anak usia dini. Pendidikan adab sebaiknya ditanamkan sedini mungkin. Semakin dini semakin baik. Sebaliknya, mengubah perilaku saat usia baliq (remaja), sangat sulit karena sudah mengkristal dalam diri. Sebenarnya anak-anak memiliki modal yang sangat besar untuk menjadi bibit-bibit beradab dan berakarakter, karena pada hakekatnya mereka adalah peniru ulung. Anak akan meniru mimik, ucapan, dan perilaku orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Bukan hanya yang baik-baik tetapi juga yang buruk. Bagaimana ayah berbicara pada ibu, cara berbicara ibu terhadap asistenrumah tangga, cara orangtua mendengar dan menjawab pertanyaan anak, bahkan semua adegan yang ada di layar kaca pun akan ditiru oleh anak. peranan orang tua dalam keluarga adalah sangat penting dalam pendidikan dan pembentukan moral adalah orang tua sebagai pemimpin atau pembimbing. Orang tua sebagai pelindung, orangtua sebagai pendidik, dan orang tua sebagai teman bagi anak-anak.

Berdasarkan pengamatan, pergeseran perilaku, dan sikap karena pengaruh tayangan TV (media), yang direalisasikan dengan tindak tutur yang dihasilkan anak-anak saat

ini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain usia, faktor kognitif, psikologis, lingkungan sosial, budaya (lingkungan keluarga, sekolah, dan tempat bermainnya), serta faktor linguistik itu sendiri. Seperti diketahui anak-anak usia dini memiliki beragam lingkungan yang sangat berpotensi untuk meniru apa yang ada disekitarnya. Dari lingkungannya, anak belajar berbahasa untuk mengungkapkan keinginannya, mengekspresikan ide atau gagasan, bernegosiasi, menolak, dan lain sebagainya. Pada setiap fungsi bahasa ini dapat direalisasikan oleh beragam tuturan yang maknanya hampir sama. Terminologi ini disebut ilokusioner. Selain karena ujaran yang ia terima dalam bertutur, anak juga secara kognitif mampu memproduksi tuturan sesuai kaidah atau aturan. Salah satu aturan tersebut adalah kesantunan (*politeness*). Salah satu fungsi kesantunan adalah sebagai aturan dalam interaksi sosial. Seperti yang diungkap Lakoff (2005:24) yaitu *'politeness as a rule governed system including but also transcending language'*. Selain sebuah aturan, kesantunan juga merupakan bahasa yang istimewa. Agar lingkungan memiliki dampak positif terhadap perkembangan adab dan perilaku anak tentu orang tua perlumengintropeksi dirinya lebih dahulu.

Berbagai upaya dapat dilakukan oleh orang tua untuk menjaga anaknya dapat mengucapkan dan bertindak laku yang baik sesuai aturan dan kaidah agama, dengan gaya komunikasi yang baik dapat dilakukan sedini mungkin pada anak. Karena hal ini sangat penting untuk menolong agar anak mempunyai moral baik dan dapat diterima masyarakat kelak. Kadang kala orang tua tidak menyadari bahwa setiap pernyataan orangtua baik itu tingkah laku maupun perkataan dalam kebiasaan sehari-hari akan selalu diperhatikan dan pada akhirnya akan ditiru oleh seorang anak, baik itu perilaku ataupun penuturan sehari-hari, baik ujaran yang langsung maupun tidak langsung, bahkan ujaran yang tidak langsung inilah kerap dianggap santun dan tidak mengancam martabat (*face threatening acts*) mitra tutur. Kedua bentuk ujaran ini dapat pula digunakan oleh berbagai tingkatan usia tanpa membedakan jenis kelamin termasuk kategori anak usia dini. Dalam ujaran orang tua yang menyadari hal itu, maka setiap perkataan baik itu perintah dan bimbingan yang diajarkan kepada anaknya, akan selalu memberi contoh yang baik.

Leech (2005: 6) mengungkapkan bahwa kesantunan dapat diukur berdasarkan skala kerugian-keuntungan (*cost benefit scale*), skala pilihan (*optionality scale*), skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), skala otoritas (*authority scale*), dan skala jarak sosial (*social distance scale*). Berdasarkan skala kerugian dan keuntungan seseorang dapat dikatakan tidak santun apabila sesuatu yang dituturkannya merugikan diri sendiri. Sebaliknya, dikatakan santun, bila sesuatu yang dituturkan dianggap menguntungkan penutur sendiri. Berdasarkan skala pilihan (Lakoff, 2005: 131), seorang dapat dikatakan santun apabila ia memungkinkan mitra tuturnya untuk memilih. Kesantunan positif dipandang sebagai penyelamatan martabat mitra tutur, *"positive politeness is seen to address the hearer's positive face wants by communicating solidarity with that aspect of the hearer's self image"*. Sedangkan kesantunan negatif diartikan dengan penyelamatan martabat mitra tutur dengan cara menghindari atau meminimalisasi penekanan pada mitra tutur melalui tuturan tidak langsung. *"Serves to satisfy the hearer's negative face by the avoidance or minimisation of imposition and is communicated by speaker self-effacement, formality, restraint, and the use of conventionalized indirectness"*.

Berkaitan dengan peran orangtua guna melihat ujaran dalam bentuk kesopanan akan berkaitan dengan beberapa ukuran atau skala sebagai gambaran yang cocok untuk

dijadikan landasan. Antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Skala otoritas, dimana ukuran kesantunan dilihat berdasarkan status hubungan sosial antara penutur dan mitra tuturnya. Semakin jauh jarak kedudukan otoritas keduanya, semakin sopan tuturan yang digunakan. (2) Berdasarkan skala jarak sosial, ukuran kesantunan dapat dilihat berdasarkan tingkat kedekatan/keakraban antara penutur dan mitranya. Hal ini berkaitan dengan usia, jenis kelamin, dan latarbelakang sosio kultural para peserta tutur. Berdasarkan skala ini, tuturan yang dianggap santun akan dikaitkan dengan hal tersebut khususnya pada anak usia 5 tahun.

Taksonomi tindak tutur atas tindak lokusional, ilokusional, dan perlokusional yang dikemukakan oleh Austin (1962) belum memberikan kejelasan untuk berbagai tindakan (Laurence, 2006: 64): "*Austin presents a preliminary, intuitive, five-way taxonomy of illocutionary acts that Austin himself admitted was neither particularly well motivated nor always unambiguous in its application to particular examples*". Adapun taksonomi tindak ilokusional melalui penggunaan kalimat performatif yang ditawarkan oleh Austin(1962) yaitu: (1) *verdictives* (tindak penyampaian suatu penemuan) misalnya pernyataan tidak bersalah atas seseorang di pengadilan, (2) *exercitives* (tindak memberikan keputusan) misalnya memilih, membubarkan, atau menghukum, (3) *comissives* (tindak mengatakan janji atau penawaran) misalnya deklarasi, bersumpah, atau menawarkan sesuatu, (4) *behabitives* (ekspresi sikap mengenai keberuntungan atau sikap kepada orang lain) misalnya meminta maaf, berterimakasih, atau mengucapkan selamat, serta (5) *expositives* (tindak mengemukakan pendapat atau pandangan) misalnya menyangkal, menginformasikan, atau merujuk.

Perkembangan pragmatik anak-anak dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya, yaitu dominasi egosentrisme. Pada usia tiga sampai lima tahun, mereka dipengaruhi oleh cara berpikir *kini* dan *di sini*. Pada dasarnya, anak-anak dapat berkomunikasi dengan baik meski hanya memiliki kemampuan linguistik terbatas. Mereka berupaya mengekspresikan keinginannya, pada saat yang bersamaan orang dewasa di sekelilingnya juga berupaya melakukan interpretasi atas tindakan anak-anak tersebut. Usia tiga sampai lima tahun, seorang anak dapat memilih ragam yang pantas untuk menawarkan atau meminta. Ketika anak mulai berkembang, mereka menambah kompetensi tindak tuturnya dengan mengaplikasikan beragam bentuk tuturan. Menurut Laurence (2006: 563-576) berbagai pengetahuan pragmatic telah dapat dikuasai oleh anak-anak, yaitu: (1) pemahaman bersama (*joint attention*) dengan lingkungan sekitarnya terutama orang dewasa melalui kontak fisik dan percakapan. Seiring dengan perkembangan usia, ia mampu memonitor orang dewasa lebih cermat dan mampu mengalihkan perhatian lebih cepat pada keinginan orang dewasa tersebut. (2) *common ground*, yakni terminologi yang umum (konvensional) untuk penyebutan hal-hal yang ditemui di dalam konteks nyata, misalnya objek, properti, hubungan, atau aktivitas. Anak-anak belajar berbagai terminologi baik kata yang bare maupun hubungan kata tersebut dengan kata lainnya (medan semantik). (3) *convention and contrast*, konvensi adalah asumsi penutur bahwa terdapat bentuk konvensional yang harus digunakan dalam sebuah komunitas bahasa, sedangkan kontras adalah asumsi penutur yang mengatakan bahwa perbedaan bentuk menandakan perbedaan makna. (4) *speech acts* atau tindak tutur yakni anak-anak mampu memahami ujaran (lokusi) beserta efek dari ujaran tersebut (ilokusi dan perlokusi). (5) *Speaker intentions* atau maksud penutur, yang intinya hampir sama dengan kemampuan anak-anak memahami tindak tutur (*speech acts*). (6) *Taking account of the addressee*, yakni sejauhmana

kemampuan anak-anak untuk mengetahui kondisi (pengetahuan, pemahaman) mitra tuturnya. (7) *Taking turns* yaitu kemampuan anak-anak untuk mempertahankan percakapan dengan memahami konsep kesempatan/giliran bicara pada dirinya dan mitra tuturnya. (8) Serta *politeness* atau kesantunan, yakni kemampuan anak-anak mengikuti aturan dan menggunakan pola-pola yang disepakati dalam interaksi sosial berbentuk percakapan.

Berlandaskan hal tersebut di atas, penelitian ini berupaya mengungkap peran orangtua dalam strategi kesantunan pemerolehan bahasa anak usia 5 tahun yang direalisasikan oleh tuturan-tuturan dalam berbagai konteks percakapan, yang fokusnya adalah mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengungkapkan keinginan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orangtua dan strategi kesantunan berbahasa anak usia 5 tahun dalam mengungkapkan keinginannya.

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Salah satu tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan secara holistik dan komprehensif tentang suatu permasalahan yang meliputi perilaku, interaksi, bahasa, serta artefak. Penelitian ini berupaya mendapatkan pemahaman yang mendalam atas situasi dan makna dari peran orangtua dalam sebuah strategi kesantunan berbahasa anak usia 5 tahun yang berfokus pada tuturan mengungkapkan keinginan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Krippendorp dalam Cohen, Manion, dan Morrison (2007: 475) mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk menarik inferensi yang valid dan handal dari suatu data atau teks ke konteksnya. Analisis isi menggambarkan (1) karakteristik suatu komunikasi, (2) menyimpulkan tujuan, alasan dan konteks komunikasi, serta (3) menyimpulkan konsekuensi atau efek suatu komunikasi.

Data dan Sumber Data

Data utama yang digunakan adalah tuturan dalam beberapa konteks percakapan mengenai ujaran interaktif dan komunikasi orangtua sebagai strategi kesantunan pada anak usia 5 tahun dalam hal mengungkapkan keinginan yang diperoleh melalui observasi dan interview. Penelitian ini didasarkan atas pendapat yang ditawarkan Oppendorp dalam Cohen, Manion, dan Morrison (2007: 476) yakni "*there is no one meaning waiting to be discovered or described in them. Indeed, the meanings in texts may be personal, and are located in specific contexts, discourses, and purposes, and hence, meanings have to be drawn in context*". Artinya, makna yang didapat dari setiap analisis pada petuturan dalam penelitian ini ditafsirkan dalam setiap konteks tertentu.

Sumber data adalah seorang anak berusia lima tahun (M. DikJaya) yang merupakan keponakan dari peneliti sendiri. Dimana hasil percakapan diolah dan dianalisis secara seksama.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi interview dan observasi. Menurut Hancock dan Algozzine (2006: 47), keakuratan dan kedalaman data yang didapatkan dari interview sangat bergantung pada persepsi informan yang terkadang bias. Oleh karenanya, observasi menjadi teknik yang handal untuk

memperoleh data seobjektif mungkin. Untuk itu, peneliti berupaya melakukan observasi dengan secermat mungkin dari setiap periode perkembangan tingkahlaku dan pola bahasa dari anak yang selama ini menjadi bahan kajian.

Analisis dan Interpretasi Data

Proses analisis dan interpretasi melibatkan pengujian disiplin, pemahaman kreatif, dan secara partisipasi aktif terlibat langsung bersama responden (karena keponakan sendiri) hingga perhatian secara cermat pada tujuan penelitian. Dua langkah ini secara konseptual merupakan proses yang terpisah. Proses analisis dimulai dengan perakitan materi-materi mentah dan pengambilan suatu tinjauan mendalam atau gambaran total dari proses keseluruhan. Analisis adalah proses pengurutan data, penyusunan data ke dalam pola-pola, kategori, dan satuan deskriptif dasar. Strategi reduksi data merupakan hal yang penting dalam kajian ini.

Sementara itu, interpretasi data (Hancock dan Algozzine, 2006: 57) merupakan dasar bagi pemahaman fokus penelitian. Proses ini melibatkan pengujian pertanyaan peneliti yang terlibat langsung dan jawaban responden yang ditelaah. Interpretasi data melibatkan pengikatan makna dan signifikansi kepada analisis, penjelasan pola deskriptif, melihat pada hubungan dan keterkaitan di antara dimensi-dimensi deskriptif.

Pengecekan Keabsahan Data

1. Kriteria Keabsahan Data

Setelah menganalisis data, peneliti memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian akurat. Validasi temuan dalam penelitian kualitatif menurut Guba (1994: 56) yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi beberapa kriteria, yakni: kredibilitas (*Credibility*), transferabilitas (*Transferability*), ketergantungan (*Dependability*) dan konfirmabilitas (*Cofirmability*).

2. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Validasi temuan menurut Creswell (1996: 2) berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan melalui beberapa strategi, antara lain memberi *checking*, triangulasi, dan *auditing*. Sementara itu, Patton (1990: 327-331) mengajukan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, antara lain ketekunan pengamatan. Penelitian ini menggunakan metode-metode yang telah disebutkan oleh kedua pakar tersebut.

Untuk menghindari bias atas hasil temuan penelitian, peneliti melakukan cek silang dengan seseorang di luar penelitian. Seseorang tersebut berupa teman sejawat yang dapat memberikan penilaianimbang dalam bentuk pemeriksaan laporan penelitian yang akurat. Hal ini menyangkut deskripsi kelemahan dan kekuatan penelitian serta kajian aspek yang berbeda dari hasil temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dan pembahasan hasil penelitian terpadu pada bagian ini karena dilandasi oleh pemahaman bahwa pada penelitian kualitatif tahap temuan data, analisis dan interpretasi dilakukan secara beriringan (*hand in hand*) untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan integral atas konteks yang tengah diteliti. Dapat dikatakan bahwa untuk menunjukkan kesantunan, anak di usia 5 tahun dalam proses komunikasi aktif orangtua baik (ibu dan ayah) sebagai strategi dalam bertutur.

Konteks 1

Konteks: salah satu kebiasaan keluarga pada dua minggu sekali setiap Sabtu sore adalah berbelanja atau ke toko buku di sebuah *mall*. Dari Kebiasaan inilah yang menjadi kesempatan bagi Dik Jaya untuk membeli sesuatu yang diinginkan. Pertuturan ini terjadi pada Sabtu sore antara Jaya dan ibunya.

Dik Jaya : *ma...mah....Gamed discount besar-besaran tuh (dengar iklan Radio)*

Buku mewarnay Jay discount ga....ya ma???

Ibu : *ya pasti banyak yang discount disana*

Dalam tuturan tersebut, terlihat DikJaya menginginkan sesuatu yang ia bisa dapatkan pada toko tersebut (Gamedia), namun karena melihat anggota keluarga lainnya (Ibu) terlihat belum melakukan persiapan untuk pergi ke toko tersebut, maka dengan menggunakan tuturan yang menarik minat yang merujuk pada pemenuhan keinginannya untuk pergi, ia menganggap tuturan tersebut dapat menjadi sinyal untuk mengajak ibunya saat itu.

Dalam petuturan ini, sebenarnya DikJaya mengetahui bahwa toko tersebut Gramediasedang ramai-ramainya *discount* , dan secara kebiasaan di rumah ibunya sangat tertarik yang namanya *discount*, dengan tuturan yang ia gunakan merupakan strateginya untuk dianggap santun karena langsung merujuk pada maksudnya. Selain itu, DikJaya menggunakan strategi ini dengan harapan ia tidak akan langsung direspon negatif dengan tuturan yang menandakan pembatalan pergi ke toko atau dengan alasan lainnya. Strategi menyelamatkan martabat penutur (*face saving acts*) dalam hal ini digunakan oleh DikJaya.

Ditemukan pula *bentuk ironi* dalam petuturan ini. Pada penggalan di atas, sesungguhnya DikJaya telah mengetahui bahwa saat itu toko tersebut (Gamedia) sedang dalam kondisi yang bagus karena ada *discount*, walaupun tidak paham benar seluk beluk tentang diskon tersebut tapi ia dapat memperkirakan kesempatan dan minat ibunya dengan *discount* tersebut menggugah minat ibunya pergi dan ia dapat memanfaatkan sambil membeli buku gambar dan membeli *dunkin donat*. Semuanya ia peroleh secara bersamaan pada waktu itu indikatornya. Bentuk strategi ironi yang berarti kejadian atau situasi yang bertentangan dengan kenyataan ini, dilakukan oleh DikJaya untuk menunjukkan kesantunannya. Pertanyaan yang ia ajukan tersebut di atas menandakan bahwa ia benar-benar tidak tahu tentang buku mewarnainya *discount* atau tidak.

Konteks: Dalam perjalanan pulang dari sebuah *mall*, DikJaya berujar berkali-kali (dengan menggunakan bahasa Melayu campuran Padang-Malaysia) di dalam mobil yang ditumpangi. Dalam mobil tersebut terdapat Ayah, Ibu, dua kakak DikJaya (Aan dan Yaya), dan peneliti.

DikJaya: Duo, tigo' awak berlari. Ka Aan mau beli. Beli apo' kak? Beli mainan? Mainan apo'? Robot-robotan? Tak lah..... mobil-mobilan sajo'. Ye..lah betuul..betuul *Sepatu saje'*. Tapi tak jadilah kak! Kite' nak pulang sekarang. Amboi tak kuase' aku!

Tayang kak! Kite' nak pulang sekarang. Amboi tak kuase' aku! k-anak.
Setidaknya anggota keluarga lainnya menunjukkan bahwa tuturan yang dihasilkan

merupakan peniruan atas tuturan yang ditayangkan di televisi. Kebiasaan DikJaya akhir-akhir ini adalah menyaksikan tayangan cerita anak-anak asal Malaysia "Upin dan Ipin" di televisi maupun di VCD atau dari *Tablet*. Penggalan petuturan yang terdapat pada salah satu bagian cerita tersebut digunakan oleh DikJaya untuk mengungkapkan keinginannya secara tidak langsung untuk membeli mainan atau benda-benda yang diinginkannya di *mall* yang baru saja mereka kunjungi. Namun, karena ia tidak mendapatkannya, ia berseloroh seperti tuturan dalam konteks-konteks di atas. Ujaran tersebut diungkap berkali-kali untuk menguatkan keinginannya dengan harapan orang tuanya akan membelikan benda tersebut. Dapat dikatakan bentuk humor atau tingkah lucu yang meniru kata-kata dalam bahasa Malaysia yang disertai dengan dialek khas Padang merupakan bentuk ketidaklangsungan sebagai strategi kesantunan untuk mengungkapkan keinginan. Dapat terlihat jelas, strategi untuk mempertahankan keharmonisan komunikasi interpersonal (Lakoff, 2005: 132) dilakukan oleh DikJaya (tuturan yang digunakan untuk menghindari konflik dengan orang tuanya yang ia anggap akan kurang berkenan untuk membelikan apa yang diinginkan oleh DikJaya meski ia sendiri sangat menginginkannya).

Demikian pula dengan tuturan dalam konteks 3 di bawah. Peniruan dialek Melayu Malaysia tersebut digunakan sebagai strategi untuk meminta sepeda baru yang lebih besar karena sepeda kecilnya telah rusak. Penggalan ini merupakan salah satu tuturan yang ada dalam cerita *Upin dan Ipin* tersebut. Tuturan "*kite' orang kan sudah besar. Kite' juge' sudah bise'naik baisikel (sepeda) yang besar*" mengisyaratkan keinginannya untuk dibelikan sepeda baru yang lebih besar seiring dengan fisiknya yang berkembang.

Dapat dikatakan di sini, bahwa faktor kognitif atau intelegensia juga memainkan peran berarti. Hal ini terlihat pada memori yang baik pada DikJaya yang ditunjukkan dengan hafalnya beberapa tuturan yang terdapat pada cerita tersebut. Hal ini ditambah dengan peniruan pelafalan yang hampir serupa dengan penutur asli.

Berdasarkan hal ini dapat pula disimpulkan bahwa terdapat usia emas atau usia kritis pada kehidupan manusia dan pada usia emas (*critical ages/golden ages*) tersebut, anak-anak mampu menyerap, memahami, dan memproduksi tuturan sesuai konteks. Dapat pula dikatakan bahwa lingkungan sosial budaya sangat berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi berbahasa anak-anak.

Konteks 3

Konteks: DikJaya sedang mencoba memperbaiki salah satu bagian dari sepeda kecilnya yang telah usang. Di dekatnya terlihat ibunya tengah duduk-duduk.

DikJaya: *ma..mah kite' orang kan sudah besa. Kite' juge' sudah bise' naik baisikel (sepeda) yang besar.*

Konteks 4

Konteks: Dik Jaya ingin memutar kaset berupa CD yang berisi film

kartun kegemarannya pada di laptop ayahnya. Namun, kakaknya Aan sedang menggunakan laptop tersebut. Ia bermaksud menggunakan laptop lainnya untuk memutar kaset tersebut. Ia berkata pada Ayahnya:

DikJaya: *Pa , laptop mamah lagi dipake gak ya? Boleh pinjam gak ya?*

Karena kakaknya telah menggunakan alat tersebut, ia bermaksud ingin menggunakan laptop lainnya, sebagai bentuk penggunaan orang ketiga sebagai strategi kesantunan untuk mengungkapkan keinginannya digunakan DikJaya seperti pada konteks 4. Dalam konteks ini, DikJaya menggunakan ayahnya sebagai media tidak langsung ketimbang bertutur secara langsung kepada ibunya. Tindakan menjaga martabat diri sendiri serta mitra tutur tidak langsung dengan menggunakan orang ketiga selaras dengan pendapat Leech (2005: 6) yaitu semakin tidak langsung pertuturan, semakin santunlah penutur tersebut.

Penuturan pada konteks 5 di bawah merupakan bentuk strategi kesantunan dengan cara pengajuan pertanyaan. Yang unik di sini adalah ujaran tersebut tidak menentukan sasaran atau mitra tutur. Ujaran ini bersifat terbuka, artinya siapapun yang ada disekitarnya dapat meresponnya. Hal lain yang ditemui di sini adalah peniruan bahasa Manado yang bertujuan menarik perhatian mitra tutur.

Konteks 5

Konteks: Terlihat DikJya mengalami kesulitan untuk mengunci Box alat mobil-mobilnys. Ia menginginkan seseorang untuk membantunya.

DikJaya: Hai, siape le' mau kunci akan kita permainanini'?

Konteks 6

Konteks: Suasana santai di Minggu Pagi.

Dik Jaya: *Kok bau Sotomie nih?*

Yaya : *mmuahh.....*

Dik Jaya: *Soto mie lagi, nanti sakit loh? ma, aku juga dong kayak kakak.*

Pada konteks 6, DikJaya secara interaktif sudah menunjukkan keinginannya untuk mendapatkan mie dari Yaya, kakaknya. Tampaknya, Yaya tidak menangkap isyarat tersebut, oleh karena itu, DikJaya meminta bantuan ibunya atau mamanya.

Konteks 7

Konteks: DikJaya mendekati Ayahnya yang sedang memegang *Handphone* baru.

DikJaya : *Ini apa sih, pah?*

Ayah: *Handphone Blackberry.*

DikJaya: *Buat moto bisa yah? Saya juga bisa makainya.*

Tuturan DikJaya mengungkapkan bahwa pertanyaan yang diajukannya merupakan pertanyaan untuk menguji informasi, bukan untuk mendapatkan informasi. Jawaban yang diperoleh menjadi sarana untuk melanjutkan niat DikJaya mengungkapkan keinginannya meminjam *handphone* tersebut. Bentuk komunikasi diawali dengan pertanyaan ini merupakan bentuk yang produktif untuk anak-anak seusianya.

Ketidaklangsungan ini menunjukkan pola yang dapat diramalkan yaitu pertanyaan yang diikuti oleh pernyataan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya anak-anak usia prasekolah khususnya usia 5 tahun mampu menggunakan komunikasi interaktif dalam ketidaklangsungan sebagai strategi kesantunan untuk mengungkapkan berbagai fungsi komunikasi terutama ungkapan keinginan yang berhasil diamati.

Berdasarkan data penelitian, anak-anak juga mampu menggunakan berbagai bentuk cara tidak langsung sebagai strategi kesantunannya, yakni humor, ironi, penggunaan orang ketiga, penggunaan materi tayangan media baik radio dan televisi, serta pengajuan pertanyaan secara langsung pada mitra tutur maupun pengajuan pertanyaan tidak langsung pada mitra tutur yang tidak ditargetkan.

Meski ketidaklangsungan dalam komunikasi aktif dianggap merepotkan dan beresiko (*costly and riskly*) karena memerlukan waktu dan pemahaman lebih lama serta beresiko disalahartikan oleh mitra tutur ketimbang tuturan langsung, tetapi tetap saja ketidaklangsungan ini dibutuhkan sebagai strategi dan gaya dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, prinsip kerjasama memang diperlukan sebagai aturan yang dapat mempertahankan percakapan.

Leech mengatakan bahwa kesantunan bertambah dengan penggunaan tuturan tidak langsung. Karena dapat mengurangi perasaan tertekan atau dipaksa bagi mitra tutur. Dengan kata lain, ketidaklangsungan memberikan kesempatan bagi para penutur untuk memilih. Salah satu contoh ketidaklangsungan adalah penggunaan kalimat tanya untuk meminta sesuatu.

Contoh pertuturan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaklangsungan dapat dijadikan sebagai strategi kesantunan berbahasa. Serta dapat menjadi cara yang efektif dalam berkomunikasi. Dalam pengajaran bahasa tentu saja pengetahuan tentang hal ini sangatlah diperlukan. Model atau contoh yang baik dari orang tua khususnya di rumah, atau orang dewasa di lingkungan menjadi modal utama bagi anak-anak atau siswa dalam mengembangkan kompetensi pragmatiknya. Seperti diketahui, anak belajar dari lingkungan sekitarnya.

Tannen dalam Lakoff (2005: 179) mengemukakan beberapa keuntungan dari ujaran tidak langsung ini antara lain membangun hubungan, strategi pertahanan diri, penghindaran dari konflik, estetika berbahasa dengan penggunaan humor serta ironi. Ia juga mengatakan bahwa ketidaklangsungan mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan untuk bersosialisasi serta mandiri, antara kebutuhan penutur maupun mitra tutur.

Dapat pula disimpulkan bahwa strategi kesantunan memiliki fungsi (1) memperindah tuturan, (2) memperkuat pesan atau informasi yang dituturkan, (3) upaya mencapai tujuan, (4) mempertahankan martabat, serta (5) menjaga hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, Louis., Manion, Lawrence., & Morrison, Keith. *Research Methods in Education*. New York: Routledge, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design. Qualitative and Quantitative Approach*. London: Sage Publication, 1996.

- Dardjowidjojo, Soenjono. *Kisah Pemerolehan Bahasa Anak (Echa)*. Jakarta: Unika Atma Jaya, 2000.
- Eelen, Gino. *A Critique of Politeness Theory*. Manchester: St Jarom Publishing, 2001.
- Guba, Egon G. dan Yvonna S. Lincoln, *Competing Paradigm in Qualitative Research*, In. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications, 1994.
- Hancock, Dawson R. and Algozzine. *Doing Case Study Research*. Columbia University: Teachers College, 2006.
- Horn, Laurence R. and Ward, Gregory. *The Handbook of Pragmatics*. USA: Blackwell Publishing, 2006.
- Lakoff, Robin T. and Ide, Sachiko. *Broadening the Horizon of Linguistic Politeness*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2005.
- Leech, Geoffrey. *Principles of Pragmatics*. London: Longman, 2005.
- Mukalel, Joseph C. *Psychology of Language Learning*. New Delhi: Discovering Publishing House, 2003.
- Ninio, Anat. & Snow, Chaterine E., *Pragmatics Development*. Colorado: Westview Press, Inc, 1996.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation and Research Methods*: 2nd Edition. California: Sage, 1990.
- Sarwono, S.W. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Schiffrin, Deborah. *Approaches to Discourse*. USA: Blackwell Publishing, 1994.
- Scotton, Carol Myers. *Multiple Voices: An Introduction to Bilingualism*. USA: Blackwell Publishing, 2007.
- Watts, Richard J., Ide, Sachiko, and Ehlich, Konrad. *Politeness in Language: Studies in its History, Theory, and Practice*. Berlin and New York: Mouton de Gruyter, 2005.
- Zeini Mohammad. *Metodologi Pengajaran Agama III*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1993.

=====